

## BAB IV

### KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN

#### A. Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didi” yang mengalami proses prefikasi dengan penambahan “pe-“ dan proses sufikasi dengan penambahan “an-“ sehingga terbentuklah kata benda yang menandakan pendidikan. Dalam bahasa Yunani, istilah pendidikan dapat disebut dengan “*Paedagogos*”, yang dapat diterjemahkan dengan pengertian panduan bagi anak-anak.

Pendidikan sering dikenal sebagai *pedagogi*, mengacu pada pemberian bantuan atau arahan yang disengaja dengan tujuan memfasilitasi pendewasaan dan perkembangan seseorang hingga dewasa.<sup>53</sup> Pendidikan linguistik mengacu pada upaya sistematis untuk mengubah sikap dan metodologi individu atau kolektif dengan tujuan mendorong perkembangan manusia melalui intervensi pedagogis dan instruksional.<sup>54</sup>

Menurut perspektif ilmiah Geogre F. Kneller, pendidikan berfungsi sebagai katalisator transformasi keterampilan dan pengetahuan, sebagian besar melalui fasilitasi lembaga pendidikan seperti sekolah dan lembaga pendidikan tinggi. Pendidikan dalam konteks komprehensif juga dapat diartikan sebagai akumulasi pengalaman atau usaha yang berdampak pada peningkatan kapasitas fisik, karakter,

---

<sup>53</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Kalam Mulia, 2008), 13.

<sup>54</sup> Sumitro, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : FIP-UNY, 1985), 5.

atau hakikat spiritual seseorang.<sup>55</sup> Dalam perspektif Abuddin Nata, pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan proses kognitif dan memaksimalkan perkembangan individu secara holistik, yang mencakup dimensi intelektual, fisik, sosial, spiritual, dan estetika. Hal ini dicapai melalui upaya yang disengaja dan sistematis dalam merawat, memelihara, memperbaiki, dan mengelola aspek-aspek tersebut untuk memfasilitasi pertumbuhan dan realisasi potensi manusia secara optimal.

Dampak pendidikan terhadap nasib individu ditandai dengan sifatnya yang dinamis. Pendidikan memfasilitasi pengembangan optimal berbagai potensi, termasuk pengembangan kemampuan individu yang luar biasa dalam bidang fisik, intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, selaras dengan tahap perkembangan individu dan kualitas unik dari lingkungan fisik dan sosial budaya mereka sepanjang masa. umur mereka. Pendidikan merupakan fenomena kemanusiaan yang memiliki banyak segi yang dapat dipahami dan dijelaskan dari beberapa sudut pandang.<sup>56</sup>

Secara umum makna pendidikan ialah sebagai usaha manusia guna menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang baik bagi jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dimasyarakat dan kebudayaan. Usaha yang dilakukan guna menanamkan nilai dan norma tersebut diwariskan kepada generasi berikutnya guna dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Maka dari itu bagaimanapun peradaban yang terjadi pada suatu masyarakat tentu berlangsung terjadinya proses pendidikan sebagai

---

<sup>55</sup> Muhammad Khamim Jazuli, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya Bisri Mushopa*, (IAIN Salatiga, 2017), 22.

<sup>56</sup> Agus Taufik, *Pendidikan Anak di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 1-2.

usaha manusia untuk melestarikan kehidupan, dengan kata lain pendidikan diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa itu sendiri yang berfungsi sebagai cita-cita pernyataan tujuan pendidikannya. Sekaligus menunjukkan bagaimana masyarakat berfikir dan berlaku secara turun-temurun hingga generasi selanjutnya yang perkembangannya akan sampai pada tingkat peradaban yang maju dengan meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna.<sup>57</sup>

Tujuan utama pendidikan adalah untuk menumbuhkan karakter, yang dibuktikan dengan integrasi mendasar pengetahuan dan keterampilan individu dengan perilaku dan pandangan hidup mereka. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina pengembangan bakat individu dan membentuk karakternya, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terbangunnya peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan meningkatkan kapasitas intelektual, pendidikan memungkinkan individu menjalani kehidupan yang lebih cerdas, sehingga memberikan manfaat bagi kemajuan dan kemajuan bangsa secara keseluruhan.<sup>58</sup> Menurut Muhammad Takdir Ilahi menjelaskan terdapat tiga ranah fungsi-fungsi pendidikan diantaranya:

- a. Bagian kognitif pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan dialog intelektual siswa dengan mendorong perkembangan kecerdasan yang proporsional melalui latihan dan pembelajaran.

---

<sup>57</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rinekan Cipta, 1997), 15

<sup>58</sup> Wiji Suwano, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Cet. Ket I*, (Yogyakarta: Teras, 2009) 1.

- b. Dimensi psikomotor: Kapasitas siswa untuk mengembangkan bakat dan kompetensi kreatif mereka melalui latihan praktis yang bertujuan untuk menyempurnakan kemampuan mereka untuk menghasilkan hasil yang nyata.
- c. Faktor afektif merupakan komponen fundamental dalam dunia pendidikan, karena berperan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku siswa. Fungsi emosional berfungsi sebagai solusi terhadap kecemasan dan mempunyai arti penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis dan perilaku siswa.<sup>59</sup>

## 2. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan kata dari bahasa Indonesia yang secara etimologi berasal dari bahasa Arab yakni “*akhlaq*”. Jamak dari kata akhlak ialah “*khuluq*” memiliki makna moral, tabiat, perangai, tindakan (tingkah laku).<sup>60</sup> Akhlak merupakan sifat yang melekat pada jiwa yang mendorong terciptanya perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan, apabila ia mendorong perilaku terpuji menurut akal dan syara’, maka ia dinamakan akhlak mulia/ terpuji. Jika melahirkan perbuatan buruk/tercela, maka dinamakan akhlak tercela.<sup>61</sup> Allah menyatakan keagungan akhlak terdapat dalam Q. S Al-Qalam/68:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

---

<sup>59</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral, Cet. Ke- III*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2016), 30-32.

<sup>60</sup> Luis Ma’luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), 194

<sup>61</sup> Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum al-Din III* (Dar Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah, ‘Isya al-Baby al-Halaby wa Syikrah, t.t). 46

Ad-Dimasyqi menjelaskan bahwa akhlak merupakan bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah merasuk dalam jiwa individu. Hal ini terlihat dari pekerjaan yang dilakukan tanpa adanya perencanaan. Apabila hal tersebut muncul perilaku yang baik maka di namakan budi pekerti yang baik. Apabila yang muncul perbuatan yang buruk maka hal tersebut disebut dengan budi perilaku yang buru pula.<sup>62</sup>

Dalam pandangan Islam, akhlak dapat diartikan sebagai perkara penting yang harus disampaikan serta diajarkan sejak anak-anak hingga masa dewasa. Akhlak merupakan perilaku yang terlihat jelas, baik dalam kata serta tingkah laku yang memberikan dorongan karena Allah. Namun banyak pula aspek yang berkaitan dengan perilaku batin maupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkairan dengan berbagai aspek, yakni pola perbuatan kepada Allah, sesama manusia, dan kepada alam.<sup>63</sup>

Akhlak Islam merupakan akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik dan buruk. Akhlak merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Pada dasar nya akhlak erat kaitannya dengan peristiwa manusia yakni Allah dan makhluk. Rasulullah diutus guna menyempurnakan akhlak manusia yakni dengan memperbaiki hubungan makhluk dengan Allah dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Muhammad Jamaludin al-Qasimi, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkay Mu'min*, (Bandung: Diponegoro, 1988), 505.

<sup>63</sup> Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar VOL 1. No.4 Oktober 2015. 73

<sup>64</sup> Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*,... 74

Manusia tentulah harus melaksanakan kehidupan ini sebagaimana yang diinginkan oleh Allah, segala hal yang berupa perilaku, budi pekerti, tabiat manusia harus berdasarkan syariat. Apabila tidak sesuai dengan apa yang perintahkan oleh berarti seseorang tersebut menunjukkan perilaku kesombongan, angkuh dan melawan perintah Allah. Dalam *Lisan al-Arab*, akhlak dapat diartikan perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaannya, dan dari kebiasaan tersebutlah selalu mendarah daging dalam perbuatannya secara lahir yang mana pada umumnya dapat mempengaruhi batin seseorang.<sup>65</sup>

Akhlik juga dapat di maknai dengan prinsip serta landasan atau metode yang ditentukan oleh wahyu guna mengatur seluruh perilaku atau hubungan antara seseorang dengan orang lain sehingga tujuan di dunia dapat tercapai dengan sempurna.<sup>66</sup> Ahmad bin Mohd Salleh berpendapat bahawasanya akhlak bukanlah tindakan yang lahir, namun meliputi pemikiran, perasaan, serta niat baik secara individu ataupun kelompok. Hal ini terkait dengan berhubungan sesama manusia atau berhubungan dengan makhluk Allah yang lain, hal ini memiliki nilai moral serta prinsipnya masing-masing sebagaimana yang telah Allah tetapkan kepada manusia melalui wahyu yang dibawa oleh Rasulullah.<sup>67</sup>

Ahmad Khamis berpendapat bahawasanya akhlak merupakan ajaran, sekumpulan aturan serta ketetapan, baik secara lisan atau tulisan yang berkenaan

---

<sup>65</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlik Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*,...,6

<sup>66</sup> Ahmad Mohd Salleh, *Pendidikan Islam Dinamika Guru*, (Shah Alam, Karisma Productions SDN.BHD, 2002),226

<sup>67</sup> Ahmad Mohd Salleh, *Pendidikan Islam Dinamika Guru*,...,226

mengenai bagaimana manusia hidup dan bertingkah sehingga dengan setiap tingkah laku yang dilakukan akan menjadikannya manusia yang baik.<sup>68</sup>

Imam al-Ghazali mengemukakan Islam telah memberikan batasan terhadap para pengikutnya agar mengikuti apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang telah dilarangnya.<sup>69</sup> Setiap individu hendaknya menyadari bahwa setiap sendi kehidupan tentu tidak terlepas dari rambu-rambu undang-undang Allah yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadis. Akhlak dalam manajemen ialah hal yang utama dalam menncapai sebuah tujuan. Setiap insan yang mengelola kehidupannya hendaknya selalu berorientasi dengan akhlak mulia. Allah mengingatkan manusia dalam al-Qur'an surat yaasin:65 yang mana ayat tersebut menajdi dasar agar memberi peringatan kepada manusia agar selalu berbuat baik dalam menjalankan kehidupan, karena setiap manusia yang hidup di dunia akan diminatai pertanggung jawaban.<sup>70</sup>

### 3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan sistem dan cata meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan.<sup>71</sup> Pendidikan dalam Islam terbagi menjadi tiga istilah yang digunakan dalam mengartikan pendidikan itu sendiri, yakni: *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim* dan *at-Ta'dib*. *At-Tarbiyah* memiliki makna memelihara, membesarkan, serta mendidik yang dalamnya sudah termasuk dalam arti mengajar.

---

<sup>68</sup> Ahmad Mohd Salleh, *Pendidikan Islam Dinamika Guru*,...,120

<sup>69</sup> A. Zainuddin, *Membangun Moral Menurut Imam Al-Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1996), 10.

<sup>70</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008), 37-38

<sup>71</sup> Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat madani Indonesia*, (Jakarta, Safria Insania Press:2003). 4

Syed Naquib al-Attas merujuk makna pendidikan dari konsep *ta'dib*<sup>72</sup> ia mengungkapkan bahwa pendidikan menanamkan adab pada manusia.

Inti daripada pendidikan ialah pendidikan akhlak, yang mana akhlak mengarah pada perilaku. *Akhlakul karimah* ialah perilaku manusia yang mengikuti aturan Islam dalam setiap aspek kehidupan, sebagaimana yang tertuang dalam hadist 'Aisyah ra yang artinya "akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an" (HR.Muslim). adapun pendidikan diluar dari pendidikan akhlak hanya bersifat teknis atau keterampilan hidup.

Pendidikan akhlak di seluruh bangsa Indonesia terkhusus umat Islam yang tidak menjadi persoalan sebab kita merupakan pengikut Rasulullah, serta beliau lah yang menjadi pelopor akhlak mulia. Pendidikan akhlak hendaknya di ajarkan di lembaga pendidikan formal atau lembaga pendidikan non formal baik di rumah atau dalam masyarakat. Prasetya mengemukakan bahwasanya pendidikan akhlak ialah usaha untuk memenuhi sikap pribadi yang akan memotivasi individu untuk melakukan tindakan secara wajar sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai. Sebagaimana sumber dari penilaian perilaku yang di landaskan kepada al-Qur'an dan hadis, yang mana keduanya adalah ajara tertinggi dalam Islam.<sup>73</sup>

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang digunakan guna menanamkan dan mengembangkan karakter pada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan

---

<sup>72</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta:2003), 72.

<sup>73</sup> Riami, *Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawih*, *Falasifa Jurnal Studi KeIslaman*, Tahun 2021, Vol 12. NO 2. 14.



sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.<sup>74</sup> Dengan pendidikan akhlak yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan memiliki kecerdasan emosi yang mana merupakan bekal penting dalam mempersiapkan masa depan kehidupan, term asuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Menurut Ramli pendidikan akhlak memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan karakter, yang mana tujuannya ialah membentuk kepribadian anak agar menjadi manusia dan warga masyarakat yang baik.<sup>75</sup>

Pengertian pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ahmad Amin ialah sebuah pembelajaran yang didalamnya memuat mengenai ilmu yang menjelaskan baik dan buruk serta memberikan penjelasan mengenai apa yang seharusnya dilakukan seorang manusia terhadap orang lain serta menyatakan tujuan akhir yang harus dituju oleh manusia dalam setiap tindakan serta perbuatan mereka sehingga menunjukkan hal-hal yang seharusnya dilakukan.<sup>76</sup>

Menjelaskan Dr.H.Hamzah Yaqub bahwasanya pendidikan akhlak merupakan sebuah proses pendidikan yang berbicara mengenai baik dan buruk serta memberikan pengajaran kepada seseorang tentang pentingnya kehidupan dengan sesama manusia serta pekerjaan yang dilakukan oleh manusia guna mencapai tujuan akhir dari segala pekerjaan yang dilakukan.<sup>77</sup>

---

<sup>74</sup> Yuli Supriani & Nurwadjah, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol.4, No 1,2022, h. 438

<sup>75</sup> Maskuri, *Pendidikan Karakter Disiplin di Lingkungan Sekolah*, (Jurnal Tawadhu, Vol. 2, No.1, 2018) , h,342-343

<sup>76</sup> Muhammad Khanif Alaudin, *Skripsi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbihul Ghafilin*, (Malang:UIN Maulana Ibrahim,202), 30

<sup>77</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1983), 12.

Pendidikan akhlak berdasarkan pemikiran al-Ghazali, selain anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik, seperti dalam hal dan minum, tidur dan sebagainya, anak juga dilatih untuk berakhlakul karimah, menghormati yang tua, menyayangi sesamanya, bergaul dengan teman yang baik. Anak juga hendaknya dibekali dengan pengetahuan agama,<sup>78</sup>

Berdasarkan penjabaran dari tokoh-tokoh terkemuka, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah sebuah proses pendidikan yang dimaksud pendidikan akhlak ialah sebuah proses pendidikan yang didalamnya memuat pembelajaran mengenai akhlak baik dan buruk tingkah laku atau kegiatan manusia berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis Nabi dengan tujuan mencapai tujuan akhir yang mulia, yakni menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia.

## **B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak**

### **1. Dasar Pendidikan Akhlak**

Dalam pandangan Islam, akhlak yang baik merupakan hal yang dihasilkan dari penerapan ibadah dan muamalah yang didasarkan pada pondasi akidah yang kuat. Seperti membangun tingkah laku yang baik yang mana kesempurnaan dari hal tersebut ialah pondasi dan bangunannya yang kokoh. Tidak akan terwujud akhlak mulia pada diri seseorang jika tidak mempunyai akidah dan syariah yang benar. Manusia yang memiliki akidah yang benar tentu akan menwujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasarkan oleh keimanannya.

#### **a. Al-Qur'an**

---

<sup>78</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 35

Secara garis besar, pada dasarnya manusia memiliki dua karakter yang berlawanan, sebagaimana yang di syariatkan dalam al-Qur'an surat asy-syams/91: 8-10

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (۸) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (۹) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (۱۰)

Dalam surat tersebut kata mengilhamkan dapat dimaknai sebagai pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam dirinya, tanpa diketahui pula secara pasti dari mana sumbernya. Ia serupa dengan rasa lapar, ilham berupa dengan wahyu karena wahyu termasuk pengetahuan yang diperoleh namun di yakini bersumber dari Allah.<sup>79</sup> Thabathab'i menjelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan “mengilhami jiwa” ialah penyampaian Allah kepada manusia mengenai sifat, perbuatan apakah ia termasuk dalam kategori takwa atau kedurhakaan. Memakan harta misalnya, ialah suatu perbuatan yang dapat dimaksanai dengan memakan harta sendiri atau memakan harta anak yatim. Pertama dijelaskan bahwasanya itu adalah ketakwaan dan yakng kedua yaknin memakan harta anak yatim, maka itu adalah kedurhakaan.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki tabiat, potensi, serta kecenderungan ganda, yakni baik ke arah yang positif dan buruk kearah yang negatif. Maka jika ingin berbahagia ia harus mengembangkan diri ke arah yang lebih baik, maka apabila manusia berulah yang membuat kedurhakaan maka akan berdampak pada dirinya sendiri karena ia enggan menggunakan potensi baik atau positifnya. Dua sisi inilah yang disinggung dalam al-Qur'an bahwasanya manusia

---

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta Lentera Hati, 2002) Vol. 15, 297.

memiliki potensi yang baik dan potensi yang buruk dalam dirinya. Manusia merupakan makhluk dwi dimensi dalam tingkah lakunya, potensinya dan dalam kecendrungan arahnya, karena ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan hembusan ruh Ilahi, menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukkan, petunjuk dan keserasian.

Manusia mampu membedakan yang baik dan buruk, mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukkan dalam kadar yang sama. Kemampuan ini tentunya terdapat dalam dirinya dan dilukiskan oleh Al-Qur'an. Kehadiran Rasulullah dan petunjuk-petunjuk beserta faktor ekstern lainnya hanya berfungsi membangkitkan potensi, mendorong dan mengarahkan di sini atau di sana, namun itu semua tidak menciptakannya, karena ia telah tercipta sebelumnya dan ia telah melekat sebagai karakter dan masuk ke dalam melalui pengilhaman Ilahi.<sup>80</sup>

Manusia diberi penghargaan guna memilih jalan mana yang akan di tempuh. Allah akan memberi penghargaan kepada orang-orang yang bekerja keras menempuh jalan ketakwaan, berikhtiar membersihkan jiwanya dari dosa, noda dan maksiat, serta Allah akan memberi sanksi kepada orang yang menempuh jalan kesesatan yang membiarkan dirinya berada pada hawa nafsu dan kedzaliman serta kedurhakaan yang ia perbuat.<sup>81</sup> Sifat dasar inilah yang kemudian akan dapat berubah, baik bertambah dan juga berkembang atau hilang seiring dengan pertumbuhan usianya. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh berbagai hal, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, potensi baik atau buruk akan berubah

---

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah....*, 300.

<sup>81</sup> Aam Amiruddin, *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Juz Amma Jilid II*, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2006) h. 34-35

jika mengalami pertimbangan batin atau kecenderungan melakukan sesuatu. Adapun secara eksternal dapat mempengaruhi perilaku manusia diantaranya karena faktor lingkungan. Pembiasaan yang ditanamkan oleh lingkungan dimana ia lahir dan bertempat akan mengalami perkembangan dan mempengaruhi pembentukan akhlaknya.<sup>82</sup>

Pendidikan akhlak ini mempunyai potensi untuk mengalami modifikasi, dimana akhlak tersebut dapat bertambah dan berkembang atau berkurang seiring bertambahnya usia individu. Laju pertumbuhan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik pengaruh internal maupun eksternal. Potensi internal untuk hasil positif atau negatif dapat berubah ketika seseorang menghadapi pertimbangan internal atau kecenderungan terhadap tindakan tertentu. Secara eksternal, unsur lingkungan hidup berpotensi memberikan pengaruh terhadap tingkah laku manusia. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan dalam diri seseorang akan mengalami pertumbuhan dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia dilahirkan dan dibesarkan, yang pada akhirnya akan membentuk perilakunya.<sup>83</sup>

#### b. Hadits

عَنْ الْأَسْوَادِ بْنِ سَرِيحٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُغْرَبَ لَهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُلَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ  
(حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ وَالْبَيْهَقِيُّ)

Hadis tersebut mengandung makna bahwasanya manusia dilahirkan dalam keadaan *fithrah* yakni dalam bahasa pendidikan sering disebut dengan potensi atau

<sup>82</sup> Aam Amiruddin, *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Juz Amma Jilid II*, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2006), 34-35,

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 187.

kemampuan dasar. Fitrah ini akan berkembang tergantung bagaimana lingkungan mempengaruhi. Lingkungan tentu akan mempengaruhi perkembangan manusia baik jasmani maupun rohani, maka lingkungan yang paling awal dan utama ialah membentuk dan mempengaruhi perkembangan manusia sejak lahir terdapat pada lingkungan keluarga. Anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki sifat dan karakter tergantung pendidikan yang pada keluarga.<sup>84</sup>

Dalam bukunya Hadits Tarbawi, Juwariyah menjelaskan bahwasemenjak manusia lahir sudah dianugrahi potensi untuk menjadi baik dan jahat, namun anak yang baru lahir masih berada dalam keadaan suci tanpa dosa dan noda, maka dari itu apabila di kemudian hari dalam perkembangannya anak menjadi besar dan dewasa dengan sifat-sifat yang buruk maka hal itu merupakan akibat dari pendidikan yang ada di keluarga, lingkungan masyarakat dan teman-teman sepermainannya yang nota benenya mendukung untuk tumbuh dan berkembang dengan sifat-sifat buruk tersebut.<sup>85</sup>

Maka dari itu, sudah menjadi tanggung jawab orang tua dan semua orang dewasa untuk memberikan pendidikan serta bimbingan yang baik kepada anak-anak, agar kecenderungan takwa dalam diri anak tumbuh dan berkembang lebih baik. Pada dasarnya manusia di bekali potensi yang sama atau setara yang mana seorang yang di dalam hatinya ada iman ia akan dapat merasakan kondisi kejiwaan yang selaras dengan potensinya, sebab kecenderungan untuk beragama tauhid dan mengabdikan kepada yang Maha Esa. Agar potensi tersebut dapat berkembang optimal,

---

<sup>84</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 61-62.

<sup>85</sup> Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 2.

maka Nabi Muhammad mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu semenjak dalam buaian yang berarti anak harus mulai di didik dan di berikan kepadanya pengetahuan mengenai segala sesuatu yang menunjang perkembangan potensi takwanya semenjak usia dini, bahkan dalam kandungan sebagaimana yang diperintahkan oleh nabi dalam sabdanya “*Carilah ilmu semenjak dalam kandungan sampai keliang lahat.*”. Perintah ini mengandung pengertian bahwasanya pendidikan menjadi kewajiban orang dewasa untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang mengembangkan kecenderungan potensi takwa dan mengendalikan potensi fujur yang keduanya telah Allah berikan kepada manusia sejak kelahirannya, karena dengan pendidikan karakterlah akan menentukan masa depan anak menjadi baik atau jahat.

## **2. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Tujuan dari pendidikan akhlak ialah agar setiap insan memiliki budi pekerti yang baik, bertingkah laku yang bai, beradat-istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Muhammad Athoiiyyah Al-Abrasyi menjelaskan bahwasanya tujuan pendidikan akhlak ialah membentuk manusia yang memiliki moral yang baik, keras, berkemauan, sopan dalam berbicara, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sopan, beradab serta ikhlas dan jujur.<sup>86</sup>

Rasulullah yang dianggap sebagai Nabi terakhir dalam sejarah Islam, memberikan penekanan yang signifikan pada tujuan utamanya untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam kehidupan umat manusia melalui

---

<sup>86</sup> Ibnu Khaldan, *Pendidikan Akhlak*, 2011, (<http://makalahi.bnublogspot.Co.id> ,2011 /02/ [PendidikanAkhlak](#) ) 06 November 2023

pendidikan. Pendidikan karakter dalam Islam mempunyai banyak tujuan utama. Tujuan-tujuan ini termasuk membina individu-individu yang terlibat dalam tindakan-tindakan yang berbudi luhur dan beramal saleh, memiliki keterampilan interpersonal yang kuat, dan memiliki kemampuan untuk membimbing orang lain menuju jalan Allah. Selain itu, pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk membekali individu dengan kualitas yang diperlukan untuk mempersiapkan manusia yang memenuhi kewajiban dalam menjalankan kehidupan, sehingga menjamin kesiapan mereka untuk menjalankan tanggung jawab tersebut. Pendidikan Islam sangat menekankan pada penanaman karakter, dengan tujuan akhir untuk menilai kemampuan anak atau peserta didik.

Para pemimpin terkemuka di bidang pendidikan Barat, seperti Klipatrick, Globe, Brooks, dan Lickona, tampaknya menekankan pentingnya karakter sebagai tujuan yang tak terhindarkan dari bidang pendidikan. Demikian pula, Martin Luther King menyetujui gagasan tersebut dengan mengatakan “Kecerdasan yang digabungkan dengan karakter merupakan tujuan sejati pendidikan (*Intelligence plus character; that is the true aim of education*).” Tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah untuk mengembangkan kecerdasan dan karakter.<sup>87</sup>

Perspektif para tokoh tersebut menunjukkan bahwa pendidikan mewujudkan nilai yang melekat dan diakui secara universal dari keberadaan manusia. Sepanjang periode sejarah, lokasi geografis, dan pemikiran yang berbeda-beda dengan bahasa yang sederhana. Tujuan bersama itulah yang digunakan untuk memfasilitasi transformasi individu menjadi makhluk yang lebih berpengetahuan,

---

<sup>87</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2019) 19-20



berpikiran terbuka, serta memiliki keterampilan. Tujuan utama pendidikan karakter dalam konteks Islam adalah untuk menumbuhkan karakter-karakter yang mulia di antara individu. Tolak ukur yang digunakan ialah akhlak yang terdapat pada Nabi Muhammad SAW yang menjadi dasar pembentuk karakter tersebut ialah yang tertuang dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an memberikan penekanan yang signifikan pada pengembangan karakter seseorang sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam diri individu. Al-Qur'an, sebagai kitab suci yang menekankan pada penanaman karakter yang bertaqwa, bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi yang mewujudkan nilai-nilai ketuhanan dalam dirinya.<sup>88</sup> Menurut H.A Rodli Mkamun, pendidikan karakter bertujuan agar manusia memiliki ketangguhan, kompetitif, bergotong royong, bertoleran, bermoral, berakhlak terpuji, berjiwa cinta tanah air, berilmu pengetahuan dan menguasai teknologi, namun sebenarnya nilai tersebut dibarengi dengan keimanan dan ketaqwaan.<sup>89</sup> Menurut Hasanah dalam perspektif Syarbini, tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan individu yang memiliki kualitas karakter yang diperlukan secara efektif untuk memenuhi tanggung jawab dan kewajiban yang terkait dengan peran seorang *khalifah fi al-ardi*.<sup>90</sup>

Dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan akhlak menjadi manusia yang baik dan terbiasa melakukan hal baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

---

<sup>88</sup> Ikhwan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif al-Qur'an*, Jurnal Studi al-Qur'an dan Keislaman, Vol. 2, No.1, Tahun 2018, 24.

<sup>89</sup> H.A Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren*, Jurnal Cendikia, Vol 12, No.2, Tahun 2014, 216.

<sup>90</sup> Syarbini, *Model Pendidikan Karakter...*, 45.

tujuan pendidikan dan latihan dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan timbul dari akhlak baik yang dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi pelakunya.

### **C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Secara umum kualitas karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua yakni akhlak mulia (*al- akhlaq mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq madzmumah*). Dari segi ruang lingkungannya, karakter dalam Islam terbagi menjadi dua bagian, yakni karakter kepada Allah (*Hablum minallah*) dan karakter kepada makhluk (*Hablum Minannas*). Akhlak kepada Allah ialah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktifitas dalam rangka *hablum minallah*, sementara akhlak terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam seperti: akhlak terhadap sesama manusia, berkarakter kepada diri sendiri, akhlak terhadap makhluk lain selain manusia (tumbuhan dan hewan), serta akhlak terhadap benda mati.

Muhammad Daud Ali menyatakan bahwasanya dalam garis besarnya akhlak terbagi menjadi dua bagian, yakni: akhlak kepada Allah dan akhlak terhadap makhluknya. Ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>91</sup> Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, mengklasifikasi ruang lingkup pendidikan akhlak menjadi 5, yakni: akhlak yang berhubungan dengan Allah, akhlak kepada

---

<sup>91</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 352

diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada masyarakat dan akhlak kepada alam.<sup>92</sup>

### 1. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan sikap serta tingkah laku yang harus dimiliki oleh setiap manusia di hadapan Allah. Akhlak kepada Allah ialah mentauhidkan dan tidak berlaku syirik kepada Allah, bertaqwa, memohon perolongan hanya kepadaNya dengan cara berdoa, berzikir, berawakal kepadaNya.<sup>93</sup>

Islam tentu menajadikan akidah sebagai pondasi syariah dan akhlak, maka dari itu akhlak yang mula-mula dibangun setiap muslim ialah berakhlak terhadap Allah, hal ini bisa dilakukan dengan bertauhid sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Ikhlâs/112: 1-4 dan Q.S adz-Dzariyat/51: 56 menaati perintah Allah dan bertakwa seperti yang tertuang dalam Q.S ali-Imran/3: 132 dan ikhlas dalam beramal sebagaimana dalam QS. Al-Bayyinah/98: 5.

Seorang muslim yang berkarakter mulia kepada sesama harus memulainya dengan berakhlak mulia kepada Allah dan Rasulullah. Sebelum seorang muslim mencintai sesamanya bahkan mencintai diri sendiri hendaknya ia harus terlebih dulu mencintai Allah dan Rasulullah sebagaimana yang terdapat dalam Q.S at-Taubah/9: 24

لَٰٓ اِنْ كَانَ اٰبَاؤُكُمْ وَاَبْنَاؤُكُمْ وَاٰخُوۡا نُكُمْ وَاَزۡوَاجُكُمْ وَعَشِيۡرَتُكُمْ وَاَمْۡوَالُكُمْ  
فَتَرَفَّتۡمُوۡهَآ وَاٰخِرَةُ مَخۡشَوۡنَ كَسَا دَهَا وَاَمۡسَكۡنُ تَرۡضُوۡهَا اَحَبَّ اِلَيْكُمۡ مِّنۡ اللّٰهِ

<sup>92</sup> Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 207.

<sup>93</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*,...,38-39

وَرَسُولِهِ ۖ وَجَهَا دِي فِي سَبِيلِهِ ۖ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللّٰهُ بِأَمْرِهِ ۗ ۖ وَاللّٰهُ لَا  
يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Akhlak pada Rasulullah yang lainnya ialah menaati dan mengikuti sunnah beliau serta mengucapkan sholawat dan salam kepada beliau. Islam melarang mendustakan dan mengabaikan sunnah-sunnah beliau. Islam memerintahkan pemeluknya untuk menumbuhkan karakter berbudi luhur dalam setiap diri mereka. Orang-orang yang dilahirkan atas kehendak Allah SWT dan mempunyai sifat-sifat yang melekat pada alam, memiliki kewajiban moral untuk menjaga lingkungan dengan menjunjung tinggi kesucian lahir dan batin, menjunjung tinggi kebersihan, memperoleh ilmu sebagai sarana untuk menyumbang amal. berusaha keras, dan menahan diri untuk tidak melakukan perilaku sombong. Sebaliknya, Islam melarang melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri, mengonsumsi alkohol, melakukan perilaku bunuh diri, dan berpartisipasi dalam aktivitas perjudian.

## 2. Akhlak kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada manusia merupakan akhlak antar sesama manusia, termasuk dalam hal ini ialah akhlak kepada orangtua, diri sendiri, dan orang lain. Akhlak kepada manusia mencakup akhlak kepada orangtua, keluarga, anak-anak yatim, fakir miskin.<sup>94</sup> Islam mengajarkan kepada sesama Muslim untuk berakhlak mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang diciptakan dalam potensi fitrahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, memelihara kerapian, menambah pengetahuan sebagai modal amal serta tidak

<sup>94</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008), 40

bermegah-megahan. Sebaliknya Islam melarang berbuat aniaya terhadap diri sendiri, mengkonsumsi khamar, bunuh diri dan suka berjudi.

Setiap muslim juga harus membangun akhlak yang baik dalam lingkungan keluarganya. akhlak mulia terhadap keluarga dapat dilakukan dengan berbakti kepada kedua orang tua dan berkata lemah lembut terhadap mereka, bergaul dengan keduanya secara makruf, memberi nafkah dengan sebaik mungkin.

### 3. Akhlak kepada Alam

Akhlak kepada alam mencakup hubungan manusia dengan lingkungannya dan hubungan manusia dengan hartanya. Seorang muslim hendaknya mempunyai sikap menjaga lingkungan dan tidak berbuat merusakkan, memanfaatkannya untuk kebaikan dan tidak melakukan eksploitasi yang berlebihan.<sup>95</sup>

Seorang harus membangun karakter akhlak mulia terhadap lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud ialah segala sesuatu yang berada disekitar manusia yakni hewan, tumbuhan, dan alam sekitar. perilaku yang dikembangkan ialah cerminan dari pada tugas manusia dimuka bumi ini yakni sebagai khalifah dengan menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Seperti yang terdapat dalam Q.S al-An'am/6: 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أُمَّتًا لَكُمْ ۗ مَا فَرَقْنَا  
فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Menjelaskan bahwasanya hewan melata dan burung-burung menurut al-Qurtubi tidak boleh dianiaya.<sup>96</sup> Islam melarang bertindak perusakan dimuka bumi,

<sup>95</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*,...,41

<sup>96</sup> M. Quraish Sihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 270.

baik terhadap hewan maupun tumbuhan, kecuali sesuai dengan tujuan dan fungsi penciptaan, sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam Q.S al-Qasas/28: 77

وَأَبْتَعِ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Tujuan pendidikan akhlak terlihat pada upayanya untuk menumbuhkan perilaku positif dan nilai-nilai etika di kalangan generasi muda bangsa melalui inisiatif pendidikan. Ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup nilai-nilai dasar, etika, dan sifat-sifat karakter yang positif, sehingga memerlukan penggambaran yang tepat tentang karakter sebagai wujud perilaku moral.

#### **D. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak**

Nilai-nilai adalah hal yang paling penting, yang mempunyai beberapa manfaat serta sangat berharga dan berdaya guna. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, sangatlah penting untuk membangun dan menanamkan beragam nilai-nilai terpuji dalam diri siswa agar dapat secara aktif menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Megawangi, sebagaimana dikutip Syarbini, proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam lingkungan pendidikan maupun diluar dari pada pendidikan beliau merumuskan sembilan landasan karakter yang mendasar. Landasan-landasan ini berfungsi sebagai kerangka penerapan praktis nilai-nilai akhlak, yakni :<sup>97</sup>

1. Mencintai Allah serta kebenaran
2. Mandiri, disiplin dan bertanggung jawab

---

<sup>97</sup> Syarbini, *Model Pendidikan Karakter...*, 39.

3. Kejujuran
4. Santun dan hormat
5. Kerja sama, kasih sayang dan peduli
6. Kerja keras, kreatif, percaya diri, serta pantang menyerah
7. Berjiwa kepemimpinan dan adil
8. Baik dan rendah hati
9. Toleran dan cinta damai

Selain uraian di atas, Agustian sebagaimana dikutip Syarbini juga mengemukakan pandangannya tentang akhlak positif, khususnya terkait dengan al-Asma al-Husna. Agustian berpendapat bahwa al-Asma al-Husna mencakup segudang sifat dan nama luhur yang menjadi sumber inspirasi dalam menumbuhkan akhlak yang baik. Dalam konteks banyaknya sebutan yang dikaitkan dengan Allah, kita dapat mengambil sebuah contoh ilustrasi, sebagaimana Agustian secara ringkas merangkumnya ke dalam tujuh sifat dasar :<sup>98</sup>

1. Jujur
2. Bertanggung jawab
3. Disiplin
4. Visioner
5. Adil
6. Peduli
7. kerjasama

---

<sup>98</sup> Syarbini, *Model Pendidikan Karakter...*, 39.

Berbagai macam nilai yang telah disebutkan pada hakikatnya adalah bagian dari karakter Rasulullah yang telah di tampilkan oleh beliau. Adapun nilai-nilai akhlak yang ada pada diri Rasulullah meliputi:

1. *Siddiq* (benar)
2. *Amanah* (tepercaya)
3. *Tabligh* (menyampaikan kebenaran)
4. *Fathanah* (bijaksana)

Didalam al-Qur'an juga berbicara tentang akhlak Rasulullah, salah satunya yang ditegaskan dalam Q.S ali-Imran/3:159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ  
 ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى  
 اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Menurut tafsir Asy-Shiddiqy, ayat ini menandakan bahwa Rasulullah mempunyai sikap yang lemah lembut, mempunyai budi pekerti yang terpuji, mempunyai watak yang baik, cenderung memaafkan, lebih mengutamakan pertimbangan yang bijaksana dalam menyelesaikan suatu permasalahan, dan mencontohkan keimanan yang tidak tergoyahkan. Oleh karena itu, ia menjadi panutan bagi komunitasnya.<sup>99</sup>

<sup>99</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., 71.